

PENGARUH MOTIVASI PETANI TERHADAP *WILLINGNESS TO CONTINUE* PERTANIAN ORGANIK DI KABUPATEN BANTUL, INDONESIA

The Effect of Farmers' Motivation on Willingness to Continue Organic Farming in Bantul, Indonesia

Mutiarra Ridyo Arum¹, Arbianti¹, Maulia Hikmah²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Jl. Balekambang Lor No 1, Manahan, Surakarta

²Graduate School of Agricultural Science, Kobe University, Kobe, Japan
email: mutiarra.ridyoarum@lecture.utp.ac.id

Submitted : 24 Februari 2025

Accepted : 19 April 2025

Approved : 1 Mei 2025

ABSTRAK

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah pusat penghasil pertanian organik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun dalam perkembangannya mengalami perlambatan dan sering berakhir dengan beralih kembali ke sistem pertanian konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh motivasi terhadap *willingness to continue* (WTC) atau kesediaan petani dalam melanjutkan pertanian organik di Kabupaten Bantul. Penentuan lokasi dilakukan di Kabupaten Bantul secara sengaja atas potensi pengembangan pertanian organik, dengan menggunakan teknik non-probabilitas kami menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data di antara 42 peserta dan wawancara mendalam dengan tiga informan kunci. Teori ERG digunakan sebagai pendekatan untuk melengkapi tiga variabel penting yaitu eksistensi (*existence*), keterkaitan (*relatedness*), dan berkembang (*growth*), kemudian dianalisis menggunakan PLS-SEM. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan petani untuk melanjutkan (WTC) pertanian organik dipengaruhi tidak hanya oleh pemenuhan kebutuhan dasar atau insentif (eksistensi) tetapi juga oleh dorongan psikososial mereka (pertumbuhan). Sementara itu, pengaruh eksternal (keterkaitan) tidak signifikan dalam memotivasi petani untuk mempertahankan praktik pertanian organik. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya lebih memperhatikan dorongan individu dibandingkan faktor lainnya dan mulai meningkatkan kinerja layanan untuk memberikan kesan yang lebih baik terhadap petani utama untuk mendukung keberhasilan pertanian organik.

Kata kunci: Motivasi; Pertanian organik; PLS-SEM; Willingness to continue

ABSTRACT

Bantul Regency is one of the central areas of organic farming in the Daerah Istimewa Yogyakarta Province. However, its development has slowed down and often ends with a switch back to conventional farming systems. This study aims to determine how motivation influences the willingness to continue (WTC) to continue organic farming in Bantul Regency. The location in Bantul Regency was purposively selected based on the potential for organic farming development, using non-probability techniques we used questionnaires to collect data among 42 participants and in-depth interviews with three key informants. The ERG theory is used as an approach to complement three important variables, namely existence, relatedness, and growth, then analysed using PLS-SEM. These findings indicate that farmers' decisions to continue (WTC) organic farming are influenced not only by fulfilling basic needs or incentives (existence) but also by their psychosocial drive (growth). Meanwhile, external influences (relatedness) are not significant in motivating farmers to sustain organic farming practices. Therefore, the government should look after individual drives more than other factors and start to improve their service performance to give a better impression towards the farmers for support the success of organic farming.

Kata kunci: Motivation; Organic farming; PLS-SEM; Willingness to continue

PENDAHULUAN

Menyadari dampak negatif dari penggunaan input kimia menjadikan pertanian organik sebagai solusi dari pertanian yang berkelanjutan (Srivastava et al., 2022). Pertanian organik didefinisikan sebagai sistem yang tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia, melainkan mendorong pemanfaatan sumber daya lokal dan terbarukan. Tujuan utama penerapan pertanian organik adalah menghasilkan produk berkualitas tinggi yang aman untuk dikonsumsi, sekaligus menjaga keanekaragaman hayati (Yazdanpanah et al., 2022). Selain itu pertanian organik tidak hanya

memberikan manfaat langsung pada skala individu rumah tangga, namun juga berkontribusi positif terhadap keberlanjutan ekosistem secara keseluruhan (Gamage et al., 2023).

Melihat sejarah perkembangan pertanian organik di Indonesia pemerintah menciptakan program *Go-organic* 2010 untuk mengisi peluang dari permintaan produk organik di pasar dunia. Namun program yang direncanakan dapat tercapai dalam waktu 10 tahun, tidak berjalan dengan baik Arum (2021) dan cenderung hanya menjadi program sementara pemerintah (Sujianto et al., 2022). Hal ini terbukti dari luas lahan pertanian organik pada tahun 2015 hanya mencapai 1% dari total luas lahan pertanian di Indonesia (Indonesia Organic Alliance, 2015) dan setelahnya perkembangan luas lahan pertanian organik cenderung berfluktuasi dan memiliki tren yang menurun (IFOAM, 2024).

Dalam perkembangan pertanian organik di Indonesia menghadapi banyak tantangan dan kontroversi. Dalam penelitian Sujianto et al. (2024) menyatakan bahwa pada masa konversi akan terjadi penurunan hasil panen, selain itu pada awal kegiatan pertanian organik memiliki biaya investasi yang lebih tinggi dibandingkan pertanian konvensional. Hal serupa disampaikan oleh Dixit et al. (2024), bahwa hambatan petani dalam menerapkan pertanian organik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi. Selain itu rendahnya dukungan kelembagaan dan terbatasnya modal biaya petani menjadi faktor penghambat besar dalam keberhasilan pertanian organik (Dixit et al., 2024). Mayoritas petani tidak dapat mempertahankan dan melanjutkan pertanian organik karena hambatan permasalahan teknis dan administrasi dalam pengajuan sertifikasi (Saran & Sharma, 2020). Selain itu diperparah dengan kendala pasar menyebabkan pertanian organik memiliki tingkat keberhasilan yang rendah (Permatasari et al., 2018).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat pengembangan pertanian organik yang telah direncanakan oleh Dinas Pertanian Provinsi DIY (Apriando, 2012). Dalam mendukung perkembangan peningkatan pengelolaan lahan pertanian organik, pemerintah Kabupaten Bantul melakukan dukungan dalam bentuk pemberian pembinaan dan penyuluhan serta memfasilitasi dengan pemberian bantuan pupuk organik. Dukungan tersebut dinyatakan dalam Peraturan Bupati Bantul Nomor 102 Tahun 2020, yang mengatur tentang pengelolaan pupuk organik. Dalam Perbub tersebut petani melalui kelompok tani mendapatkan bantuan berupa pupuk organik, serta diarahkan untuk dapat mengembangkan penerapan pupuk organik secara mandiri dan berkelanjutan. Namun pada kenyataannya petani di Kabupaten Bantul dihadapkan dengan tantangan terkait keterbatasan ketersediaan bahan baku hingga jaminan keterserapan atas produk dengan baik (Pemda Bantul, 2022). Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut membuat perkembangan pertanian organik berjalan relatif lambat, dan program yang dilaksanakan untuk mempercepat adopsi sering kali berakhir dengan beralih kembali ke sistem padi konvensional. Disisi lain terkait kendala dan hambatan yang bersifat eksternal yang telah disampaikan sebelumnya, dalam penelitian Yazdanpanah et al. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan suatu adopsi teknologi ditentukan besar oleh keputusan individu atas faktor kognitif dan psikologi sosial.

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya perbedaan dari motivasi dan sikap yang berpengaruh terhadap keberhasilan pertanian organik. Pada penelitian Capdevila (2020) yang dilakukan di Barcelona mengungkapkan bahwa motivasi internal petani atas kepedulian ekologi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan dalam pertanian organik. Selanjutnya dalam penelitian (Guo et al., 2021) menyebutkan bahwa adanya motivasi sangat mendorong petani untuk mengikuti lebih banyak pelatihan teknis dan mendorong pengurangan penggunaan pupuk kimia. Selain itu dalam penelitian Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi atas eksistensi menjadi faktor pendorong dalam kategori tinggi terhadap kegiatan pertanian padi organik di Kabupaten Sleman. Selanjutnya penelitian terkait *willingness to continue* telah dilakukan oleh Perwitasari et al. (2018) dalam mengukur tingkat kesediaan petani melanjutkan PHT (pengelolaan hama terpadu) di Kabupaten Klaten. Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Perdana et al. (2020) dalam mengukur tingkat kesediaan petani dalam melanjutkan *corporate farming* di Kabupaten Bantul. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada penelitian yang menjembatani dan membahas terkait pengaruh motivasi terhadap *willingness to continue*. Sehingga dalam penelitian ini ingin berfokus melihat bagaimana pengaruh dorongan internal petani yang ditunjukkan dari motivasi terhadap *willingness to continue* atau kesediaan petani dalam melanjutkan pertanian organik di Kabupaten Bantul.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami terkait pengaruh motivasi terhadap *willingness to continue* pertanian organik. Penelitian menggunakan pendekatan teori kebutuhan motivasi ERG. Sehingga melalui pendekatan psikologi sosial atas variabel motivasi dapat memberikan perspektif baru terkait bagaimana *willingness to continue* pertanian organik di Kabupaten Bantul.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, DIY. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas *purposive sampling* dengan mempertimbangkan lokasi merupakan salah satu wilayah sentra pengembangan organik di Kabupaten Bantul (Kalurahan Gilangharjo, 2019) dan telah memiliki kepengurusan *Internal Control System* (ICS). ICS merupakan sebuah kepengurusan yang disyaratkan dalam pengajuan sertifikasi produk organik yang ditetapkan oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yang bertugas sebagai sistem pengendalian mutu yang diterapkan pada individu petani (IFOAM, 2004).

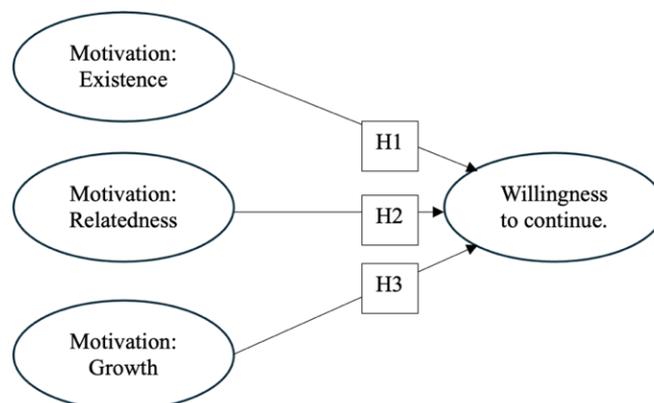
Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *non-probability sampling* dengan teknis sensus terhadap 42 rumah tangga petani. Sampel dalam penelitian ini merupakan petani yang menjalankan usaha padi organik minimal 2 tahun atau telah menyelesaikan masa konversi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner untuk menggali karakteristik demografi desa dan responden. Selain itu dilakukan *depth interview* dengan tiga informan kunci yang dipilih secara berdasarkan pengetahuan dan keahlian petani dalam pertanian organik di Desa Gilangharjo yaitu Ketua Kelompok Tani, Pengurus ICS, dan Kepala Desa. Pengumpulan data dimulai dari Desember 2020 hingga Februari 2021.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait motivasi dan *willingness to continue* pertanian organik. Motivasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai dorongan yang berasal dari diri individu petani untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori motivasi dari (Seleky et al., 2024), yang menyatakan motivasi dalam bentuk kebutuhan tingkat dari paling rendah dan kebutuhan pada tingkat tinggi yang dikenal sebagai ERG. Variabel motivasi diadopsi dari teori ERG terdiri dari tiga aspek yaitu eksistensi (*existence*) (X1), keterkaitan (*relatedness*) (X2), dan berkembang (*growth*) (X3). Motivasi eksistensi (*existence*) diukur dengan menggunakan indikator yang berhubungan dengan penyediaan produk berkualitas dan memiliki orientasi atau keterjaminan harga yang lebih tinggi. Motivasi keterkaitan (*relatedness*) diukur dengan menggunakan indikator yang berhubungan dengan tanggung jawab. Kemudian motivasi berkembang (*growth*) diukur dengan menggunakan indikator yang berhubungan dengan pengembangan diri petani.

Selanjutnya pada indikator *willingness to continue* pertanian organik diukur melalui kesediaan dalam menerapkan dan menjalankan SOP Padi organik yang ditetapkan oleh ICS di Desa Gudangharjo yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI 6729:2016) dan Permentan No. 64 tahun 2013 tentang sistem pertanian organik. Variabel motivasi dan *willingness to continue* pertanian organik dihitung menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju. Pengukuran semua indikator untuk variabel motivasi dan *willingness to continue* pertanian organik ditunjukkan pada Tabel 1.

Dalam menganalisis pengaruh motivasi petani terhadap *willingness to continue* pertanian organik, digunakan Partial Least Square Structural Equation Model (PLS-SEM). Metode ini digunakan untuk memungkinkan penggunaan sampel yang kecil (kurang dari 100) untuk mendapatkan hasil yang mewakili dari populasi (Hair et al., 2017). Model PLS-SEM dinyatakan dalam Gambar 1, dengan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Motivasi eksistensi berpengaruh positif terhadap *willingness to continue* pertanian organik.
- H2 : Motivasi keterkaitan berpengaruh positif terhadap *willingness to continue* pertanian organik
- H3 : Motivasi berkembang berpengaruh positif terhadap *willingness to continue* pertanian organik



Gambar 1. Model PLS-SEM

Tabel 1. Indikator Pengukuran

Indikator	Kode	Indikator Pengukuran	Pernyataan
Motivasi – Eksistensi (X1)	X1.1	Keamanan pangan	Saya melakukan pertanian organik untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga
	X1.2	Peningkatan pendapatan	Saya melakukan pertanian organik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik
	X1.3	Keterjaminan harga	Saya melakukan pertanian organik untuk mendapat harga produk yang lebih tinggi
	X1.4	Pemenuhan kesehatan	Saya melakukan pertanian organik untuk mengatasi permasalahan kesehatan
Motivasi – Keterkaitan (X2)	X2.1	Produk sehat	Saya melakukan pertanian organik untuk menyediakan makanan sehat bagi konsumen
	X2.2	Manfaat lingkungan	Saya melakukan pertanian organik untuk mengurangi polusi air, tanah dan polusi lainnya
	X2.3	Pemenuhan pasar	Saya melakukan pertanian organik untuk memenuhi permintaan pasar produk organik.
Motivasi – Berkembang (X3)	X3.1	Gayahidup sehat	Saya melakukan pertanian organik untuk mengubah gaya hidup lebih sehat.
	X3.2	Petani unggulan	Saya melakukan pertanian organik untuk menjadi petani pioneer
	X3.3	Produksi input organik	Saya melakukan pertanian organik untuk menghasilkan input organik
Willingness to continue (Y)	Y.1	Willingness to continue: Konversi	Saya bersedia melanjutkan dan mempertahankan konversi ke lahan organik murni
	Y.2	Willingness to continue: Mencegah kontaminasi	Saya bersedia melanjutkan dan mempertahankan pencegahan kontaminasi melalui <i>barier</i> yang dibangun
	Y.3	Willingness to continue: Penggunaan pupuk organik	Saya bersedia melanjutkan dan mempertahankan penggunaan pupuk organik 100%
	Y.4	Willingness to continue: Penggunaan benih organik	Saya bersedia melanjutkan dan mempertahankan penggunaan bibit organik
	Y.5	Willingness to continue: Pengendalian hama terpadu	Saya bersedia melanjutkan dan mempertahankan dalam pengendalian hama organik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Di Desa Gilangharjo, terdapat 42 petani yang telah menjalankan pertanian organik dengan pengalaman minimal selama 2 tahun atau telah menyelesaikan masa konversi, baik yang tergabung sebagai anggota maupun bukan anggota ICS (*Internal Control System*). Rata-rata usia petani tersebut adalah 58 tahun, dimana masih tergolong dalam kategori usia produktif sehingga mendukung kemampuan petani dalam mengadopsi informasi dan teknologi baru dalam pengembangan pertanian organik. Tingkat pendidikan rata-rata petani adalah 8 tahun atau tidak tamat sekolah menengah pertama, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di lokasi penelitian tergolong rendah. Jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 3 orang, sementara luas lahan pertanian organik yang dimiliki rata-rata sebesar 1.849 m². Petani yang menerapkan pertanian organik mencatat produktivitas gabah kering giling sebesar 7,57 ton per hektar, dengan pendapatan rata-rata tahunan mencapai Rp 19.597.057.

Tabel 2. Karakteristik Sosial Demografi

Karakteristik sosial demografi	Desa Gilangharjo (rerata)
Usia petani (tahun)	58
Tingkat pendidikan (tahun)	8
Jumlah anggota keluarga (orang)	3
Kepemilikan lahan (m ²)	1849,28
Produktivitas padi organik (ton/ha)	7,57
Pendapatan usahatani padi organik (Rp/ tahun)	19.597.057,92

Sumber: Data Analisis (2024)

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pada penelitian ini dilakukan analisis untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap *willingness to continue* pertanian organik. Adapun analisis dilakukan menggunakan SEM-PLS dengan beberapa mekanisme uji untuk menentukan validitas dan reliabilitas, serta menjawab hipotesis hubungan antar variabel laten (motivasi dan kesediaan untuk melanjutkan pertanian organik). Oleh karena itu pada analisis ini, dijelaskan terlebih dahulu apakah seluruh indikator valid dan reliabel menyusun variabel laten dalam model. Setelah uji tersebut dilakukan, evaluasi struktur model antar variabel dapat dijalankan untuk mengetahui kekuatan model serta menjawab hipotesis yang telah disusun sebelumnya menggunakan analisis *bootstrapping*.

1. Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen ditunjukkan dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan nilai uji outer loading. Suatu variabel atau atribut dikatakan valid apabila memiliki nilai AVE lebih dari 0,5 (Ghozali & Latan, 2015). Selain itu, indikator dapat memenuhi uji validitas konvergen jika memiliki nilai faktor loading lebih dari 0.7. Berdasarkan hasil analisis (Tabel 3), menunjukkan bahwa nilai AVE yang dihasilkan lebih dari 0.5 sehingga hal ini menyatakan semua variabel penyusun model yang terdiri dari motivasi *existence*, motivasi *relatedness*, motivasi *growth* dan *willingness to continue* valid dalam penyusunan model penelitian ini. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai outer loading di atas 0,5, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut dapat mewakili variabel laten secara efektif (Gambar 2).

Tabel 1. Hasil Nilai AVE (*Average Variance Extracted*)

Indikator	Kode	AVE	Hasil
Motivasi - <i>Existence</i>	X1	0.628	Valid
Motivasi - <i>Relatedness</i>	X2	0.637	Valid
Motivasi - <i>Growth</i>	X3	0.654	Valid
<i>Willingness to Continue</i>	Y	0.525	Valid

Sumber: Data Analisis (2024)

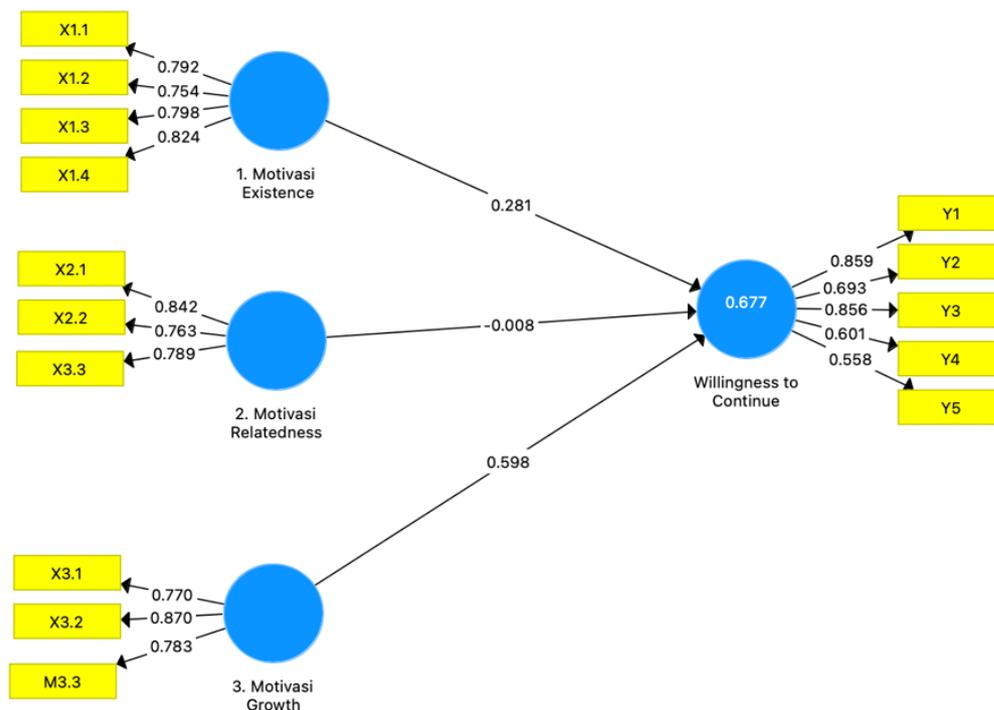
2. Uji Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kriteria Fornell-Larcker dengan membandingkan nilai akar AVE untuk menentukan validitas indikator dalam suatu model. Suatu variabel dikatakan valid apabila nilai akar AVE-nya lebih besar dari korelasinya dengan konstruk lain dalam model (Hair et al., 2017). Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi dengan variabel lainnya di luar konstruk variabel laten itu sendiri. Berdasarkan hasil tersebut maka konstruk pada keseluruhan variabel laten yang disusun dianggap valid.

Tabel 2. Hasil uji Fornell-Larcker

Indikator	X1	X2	X3	Y
Motivasi – <i>Existence</i> (X1)	0.793			
Motivasi – <i>Relatedness</i> (X2)	0.724	0.798		
Motivasi – <i>Growth</i> (X3)	0.741	0.661	0.809	
<i>Willingness to Continue</i> (Y)	0.719	0.591	0.801	0.725

Sumber: Data Analisis (2024)



Gambar 1. Outer Loading

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat stabilitas data yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan pengujian *Cronbach's alpha*, dengan nilai 0.6 merupakan ambang batas minimum dimana suatu variabel dianggap reliabel dalam model. Berdasarkan hasil uji *Cronbach's alpha* pada keseluruhan variabel laten (Tabel 5) menunjukkan bahwa seluruh variabel laten dianggap reliabel dan memiliki akurasi serta konsistensi yang baik dalam model.

Tabel 3. Hasil uji Cronbach Alpha

Indikator	Kode	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Hasil
Motivasi – Existence	X1	0.804	0.871	Reliabel
Motivasi – Relatedness	X2	0.719	0.840	Reliabel
Motivasi – Growth	X3	0.737	0.850	Reliabel
Willingness to Continue	Y	0.764	0.843	Reliabel

Sumber: Data Analisis (2024)

Evaluasi Model Pengukuran (*Inner Model*)

Tabel 6 menunjukkan nilai koefisiensi determinasi variabel dependen kesediaan untuk melanjutkan (WTC: *willingness to continue*) pertanian organik sebesar 0.651 atau setara dengan 65.1%. Hal ini menunjukkan pengaruh dari ketiga variabel independent motivasi yaitu *existence*, *relatedness*, dan *growth* mampu menjelaskan variabel dependen kesediaan untuk melanjutkan pertanian organik (WTC) sebesar 65.1%. Sedangkan sisanya terdapat 34,9% variabel di luar model penelitian ini yang dapat mempengaruhi tingkat kesediaan petani untuk melanjutkan pertanian organik.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Indikator	R-square	Adjusted R-square	Kategori
Willingness to Continue (Y)	0.677	0.651	Kuat

Sumber: Data Analisis (2024)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini digunakan metode *bootstrapping* yakni prosedur pengambilan sampel ulang non-parametrik yang menilai variabilitas suatu statistik dengan memeriksa variabilitas data sampel menggunakan asumsi parametrik untuk menilai ketepatan estimasi (Streukens & Leroi-Werelds, 2016). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antar variabel, arah pengaruhnya dan signifikansi pengaruh pada setiap konstruk yang disusun. Pada Tabel 7 menunjukkan hasil dari analisis uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap kesediaan petani untuk melanjutkan pertanian organik (Y).

Tabel 5. Analisis efek langsung

Hipotesis	Koefisien	T-statistic	P-Value	Pengaruh
X1 → Y	0.281*	1.719	0.086	Signifikan
X2 → Y	-0.008 ^{ns}	0.058	0.954	Tidak signifikan
X3 → Y	0.598***	4.685	0.000	Signifikan

Keterangan:

*: signifikansi pada tingkat kesalahan 10% ($\alpha = 0,10$)

** : signifikansi pada tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$)

***: signifikansi pada tingkat kesalahan 1% ($\alpha = 0,01$)

ns: tidak signifikan

Hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 7 menunjukkan bahwa koefisien jalur antara variabel motivasi *existence* (X1) dan *willingness to continue* (Y) sama dengan 0.281 yang signifikan pada tingkat kesalahan 10% ($\beta = 0.281$, $t = 1,19$, $p < 0.010$), oleh sebab itu hasil ini sesuai dengan H1. Selanjutnya, pengaruh variabel motivasi *relatedness* (X2) terhadap *willingness to continue* (Y) menunjukkan hasil tidak signifikan ($\beta = -0.008$, $t = 0.058$, $p > 0.010$). Sedangkan pada variabel motivasi *growth* (X3) menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap *willingness to continue* (Y) pertanian organik ($\beta = 0.598$, $T = 4.685$, $p < 0.050$), dan mengkonfirmasi H3.

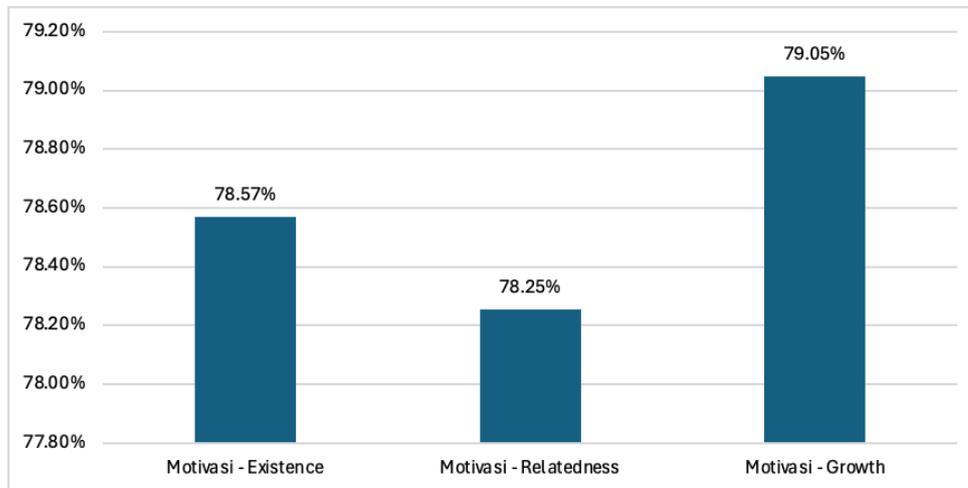
Pada umumnya motivasi *existence* meliputi rasa aman akan kebutuhan dasar seperti pangan, air, papan dan tabungan. Namun dalam penelitian ini motivasi *existence* merupakan dorongan pemenuhan atas dasar insentif yang akan didapatkan dengan mempertahankan dan melanjutkan (WTC: *willingness to continue*) pertanian organik. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel motivasi *existence* berpengaruh terhadap kesediaan petani (WTC) untuk melanjutkan usahatani organik, namun bukan menjadi variabel utama. Hal ini ditunjukkan dari nilai persentase yang menduduki posisi kedua setelah motivasi *growth*. Sehingga hasil ini memperkuat penelitian yang disampaikan (Yazdanpanah et al., 2022) bahwa dorongan dan motivasi petani dalam menjalankan pertanian organik bukan hanya didasarkan atas keuntungan.

Motivasi *relatedness* merupakan dorongan individu petani untuk menjalankan pertanian organik (WTC) atas kebutuhan sosial dan eksternal. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel motivasi *relatedness* tidak berpengaruh terhadap kesediaan petani (WTC) dalam melanjutkan pertanian organik. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan petani menjalankan pertanian organik tidak disebabkan oleh adanya pengaruh dari pihak eksternal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus kelompok tani, bahwa peran ICS belum efektif dalam mengontrol dan mengintervensi petani untuk melakukan pertanian organik. Rendahnya pengaruh dari ICS disebabkan oleh adanya konflik internal yang ada sehingga mayoritas petani dalam menjalankan dan melanjutkan pertanian organik bukan didasarkan atas pengaruh eksternal melainkan dorongan keinginan dari individu petani sendiri. Hal ini juga terbukti dari persentase respon petani, pada variabel motivasi *relatedness* menjadi variabel dengan nilai terendah (Gambar 3).

“Saya tetap melanjutkan pertanian organik karena dorongan dari diri sendiri. Walaupun sudah ada ICS yang seharusnya punya tugas mengontrol namun karena perannya belum berjalan dengan baik jadi saya tetap melanjutkan tanpa adanya pengaruh dari ICS” (Petani, 1).

“Sebetulnya kepengurusan ICS sudah terbentuk dari 2018 akhir, namun karena banyak petani yang kesulitan mengikuti ketentuan administrasi yang dikeluarkan

ICS, sehingga banyak petani menjalankan pertanian organik namun tidak mengikuti prosedur dari ICS” (Pengurus Kelompok Tani).



Gambar 1. Tingkat motivasi petani

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis variabel motivasi *growth* merupakan variabel yang memiliki signifikansi positif (Tabel 7) mempengaruhi kesediaan petani (WTC) untuk melanjutkan pertanian organik dan memiliki nilai respon tertinggi (Gambar 3). Berdasarkan analisis *bootstrapping*, nilai t-statistik antara *motivation growth* dan kesediaan untuk melanjutkan pertanian organik (WTC) adalah 4.685, yang melebihi nilai t-tabel kritis sebesar 1,96 ($\alpha = 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa *motivation growth* berpengaruh signifikan positif terhadap kesediaan petani (WTC). Pengaruh ini diperkuat dengan nilai *p-value* yang lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien pengaruh motivasi *growth* terhadap WTC adalah 0.598, yang menunjukkan adanya pengaruh positif. Hasil ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan motivasi *growth* (X3), diharapkan nilai WTC (Y) akan meningkat sebesar 0.598 satuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi petani dalam melanjutkan pertanian organik didorong oleh keinginan pribadi untuk berkembang melalui praktik pertanian yang lebih sehat dan aman. Mayoritas petani di Desa Gilangharjo, Bantul menyatakan bahwa kesediaan mereka untuk mempertahankan dan melanjutkan pertanian padi organik didasarkan pada keinginan untuk menjalankan praktik pertanian yang lebih baik, baik demi kesehatan pribadi maupun lingkungan. Motivasi ini tercermin dari 79.05% (Gambar.3) petani menyatakan sangat setuju atas tiga indikator utama dalam variabel *growth motivation*, yaitu menerapkan pola hidup yang lebih sehat, menjadi petani perintis, dan mampu mencapai swasembada pupuk serta pestisida organik. Melalui motivasi *growth* menjadikan petani memiliki kesediaan untuk melanjutkan usaha tani padi organik yang lebih terampil untuk memperoleh keahlian yang lebih baik dalam bercocok tanam padi, yang pada akhirnya memperoleh lebih banyak keuntungan dari bertani. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Seleky et al., 2024) bahwa kebutuhan untuk tumbuh (*growth*) merupakan bentuk aktualisasi diri dan harga diri dari petani untuk dapat mengembangkan potensinya agar lebih produktif. Selain itu dalam penelitian (Rahayu et al., 2018) juga disampaikan bahwa dengan motivasi *growth* petani akan lebih terdorong untuk menjalankan pertanian organik yang mengedepankan keuntungan untuk dirinya dan lingkungan.

“Saya sudah menjalankan pertanian organik lebih dari 5 tahun. Awalnya memang ada penurunan hasil dibandingkan dengan yang pakai input kimia, namun sekarang saya sudah bisa menikmati hasilnya. Dan banyak petani-petani lain yang mulai bertanya dan tertarik mengikuti pertanian organik” (Petani – 2)

“Sebetulnya pertanian organik ini mirip dengan pertanian yang sudah diajarkan simbah-simbah jaman dahulu. Jadi untuk melanjutkannya saya merasa ini karena keinginan untuk mengembalikan pertanian ke arah yang lebih baik lagi, bukan yang mengandalkan input-input kimia” (Petani – 3)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi *existence* dan *growth* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *willingness to continue* (WTC) pertanian organik di Desa Gudangharjo, Kabupaten Bantul. Sebaliknya, motivasi *relatedness* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *willingness to continue*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan petani untuk melanjutkan (WTC) pertanian organik tidak hanya didasarkan pada pemenuhan kebutuhan dasar atau motif insentif (*existence*), tetapi lebih ditentukan oleh dorongan psiko-sosial individu untuk berkembang (*growth*). Sementara itu, pengaruh eksternal (*relatedness*) terbukti bukan merupakan faktor signifikan dalam mendorong petani melanjutkan praktik pertanian organik. Oleh karena itu, kesediaan petani untuk mempertahankan dan melanjutkan pertanian organik memerlukan perhatian pada faktor individu sebagai pengambil keputusan utama untuk mendukung keberhasilan implementasi program pertanian organik

DAFTAR PUSTAKA

- Apriando, T. (2012). *Pertanian Organik Jogja: Alternatif Raih Ketahanan Pangan dan Ramah Lingkungan*. Mongabay.
- Arum, M. R. (2021). *KESEDIAAN PETANI UNTUK MELANJUTKAN USAHA TANI PADI ORGANIK DI KABUPATEN BANTUL*. Universitas Gadjah Mada.
- Badan Standardisasi Nasional. (2016). Standar Nasional Indonesia SNI 6729:2016 tentang Sistem Pertanian Organik. Jakarta: BSN.
- Capdevila, C. (2020). What does “organic” mean for farmers? A qualitative study on their perceptions and motivations about organic farming. *Ager*, 2020(30), 45–67. <https://doi.org/10.4422/ager.2020.08>
- Dixit, A., Suvadarsini, P., & Pagare, D. V. (2024). Analysis of barriers to organic farming adoption in developing countries: a grey-DEMATEL and ISM approach. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 14(3), 470–495. <https://doi.org/10.1108/JADEE-06-2022-0111>
- Gamage, A., Gangahagedara, R., Gamage, J., Jayasinghe, N., Kodikara, N., Suraweera, P., & Merah, O. (2023). Role of organic farming for achieving sustainability in agriculture. *Farming System*, 1(1), 100005. <https://doi.org/10.1016/j.farsys.2023.100005>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit UNDIP.
- Guo, L., Li, H., Cao, X., Cao, A., & Huang, M. (2021). Effect of agricultural subsidies on the use of chemical fertilizer. *Journal of Environmental Management*, 299(May), 113621. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.113621>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage, 165.
- IFOAM. (2004). Smallholder Group Certification; Training Curriculum for Producer Organizations. In *Office* (Issue May).
- IFOAM. (2024). *Data on organic area in worldwide*. Fibl Statistic. <https://statistics.fibl.org/world/area-world.html>
- Indonesia Organic Alliance. (2015). *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2015*.
- Kalurahan Gilangharjo. (2019). *Geliat Lumbung Kampung Mataraman Wujudkan Kedaulatan Pangan yang Sehat*. <https://gilangharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/319-Geliat-Lumbung-Kampung-Mataraman-Wujudkan-Kedaulatan-Pangan-yang-Sehat>
- Kementerian Pertanian. (2013). Peraturan Menteri Pertanian No 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang

Sistem Pertanian Organik. Jakarta: Kementerian Pertanian.

- Pemda Bantul. (2022, April 19). Pertanian Organik, Salah Satu Solusi Hadapi Krisis Iklim. *Website Resmi Pemerintah Kabupaten Bantul*. <https://bantulkab.go.id/berita/detail/5153/pertanian-organik--salah-satu-solusi-hadapi-krisis-iklim.html>
- Perdana, P., Jamhari, J., & Irham, I. (2020). Farmers' Willingness to Continue Corporate Farming Programs in Jetis Subdistrict, Bantul Regency, Yogyakarta. *Agro Ekonomi*, 31(1). <https://doi.org/10.22146/ae.52815>
- Permatasari, P., Anantanyu, S., & Dewi, W. S. (2018). Pengaruh Tingkat Adopsi Budidaya Padi Organik terhadap Keberlanjutan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Boyolali. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(2), 153. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v33i2.22296>
- Perwitasari, H., Irham, I., Hardyatuti, S., & Hartono, S. (2018). *Farmers' Willingness to Continue Landscape Integrated Pest Management Programs in Central Java and East Java Indonesia. May 2020*. <https://doi.org/10.2991/fanres-18.2018.4>
- Rahayu, L., Indardi, I., & Apina, N. (2018). *Motivation of Farmers in Cabbage Farming in Central Java Indonesia*. 172(FANRes), 20–25. <https://doi.org/10.2991/fanres-18.2018.5>
- Rahmawati, N., Juwati, K., & Hamdzah, N. L. A. (2021). The motivation of rice farmers toward organic rice farming in Sleman Regency. *E3S Web of Conferences*, 316, 1–9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131602042>
- Saran, D., & Sharma, M. (2020). Constraints for organic farming practices in Bikaner district of Rajasthan. *Agriculture Update*, 15(1 and 2), 21–23. <https://doi.org/10.15740/has/au/15.1and2/21-23>
- Seleky, R. N., Ozawa, W., & Chen, A. (2024). *Motivation to Continue Farming in Margokaton Village, Sleman District, Yogyakarta Province, Indonesia*. 21–38.
- Srivastava, A. K., Kumar, A., Vigyan, K., & Bokaro, K. (2022). *Exploring Organic Farming : Advantages , Challenges , and Future Directions*.
- Streukens, S., & Leroi-Werelds, S. (2016). Bootstrapping and PLS-SEM: A step-by-step guide to get more out of your bootstrap results. *European Management Journal*, 34(6), 618–632. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.06.003>
- Sujianto, Gunawan, E., Saptana, Syahyuti, Darwis, V., Ashari, Syukur, M., Ariningsih, E., Saliem, H. P., Mardianto, S., & Marhendro. (2022). Farmers' perception, awareness, and constraints of organic rice farming in Indonesia. *Open Agriculture*, 7(1), 284–299. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0090>
- Sujianto, S., Ariningsih, E., Ashari, A., Wulandari, S., Wahyudi, A., & Gunawan, E. (2024). Investigating the financial challenges and opportunities of organic rice farming: an empirical long-term analysis of smallholder farmers. *Organic Agriculture*, 14(2), 245–261. <https://doi.org/10.1007/s13165-024-00461-w>
- Yazdanpanah, M., Moghadam, M. T., Zobeidi, T., Turetta, A. P. D., Eufemia, L., & Sieber, S. (2022). What factors contribute to conversion to organic farming? Consideration of the Health Belief Model in relation to the uptake of organic farming by Iranian farmers. *Journal of Environmental Planning and Management*, 65(5), 907–929. <https://doi.org/10.1080/09640568.2021.1917348>